

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN OBYEK PENELITIAN

1. Sejarah MANU 3 Ittihad Bahari Purworejo Bonang Demak

MA NU 3 Ittihad Bahari Purworejo Bonang Demak berdiri pada tanggal 29 Juni 1999, sebagai kelanjutan program pendidikan tingkat Madrasah Aliyah bagi lulusan SLTP/MTs khususnya putra-putri nelayan di lingkungan tri desa yaitu Desa Margolinduk, Morodemak dan Purworejo, Kecamatan Bonang Kabupaten Demak yang kurang mampu untuk melanjutkan pendidikannya ditingkat Aliyah Negeri atau swasta ke luar daerah.

Secara idealis pendirian MA NU 3 Ittihad Bahari bertujuan untuk membekali peserta didik dengan ilmu dan amal yang islami ahlussunnah wal jama'ah berahlakul karimah guna membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa, berilmu amaliyah, beramal ilmiah menuju manusia yang berprestasi berahlakul karimah dan berakidah Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Adapun faktor-faktor yang mendorong berdirinya MA NU 3 Ittihad Bahari :

1) Keluhan Masyarakat

Adanya keluhan dari orang tua/wali peserta didik lulusan SLTP/MTs khususnya dilingkungan tri desa yang kebanyakan dari masyarakat nelayan merasa keberatan untuk menyekolahkan anaknya sampai jenjang pendidikan Aliyah. Melalui perjalanan panjang, usulan, dan keluhan para nelayan disampaikan dalam rapat anggota tahunan pada tahun 1996, melalui forum RAT KUD para undangan sepakat, dana pakeklik tahunan nelayan yang biasanya diterimakan dan dibagikan kepada anggota berupa beras + 2,5 kg per anggota, dana tersebut dikumpulkan dan dijariyahkan untuk pendirian Madrasah Aliyah.

Dalam perjalanan selama +3 tahun hingga awal tahun 1999 telah berdiri Madrasah Aliyah diatas tanah HGB seluas 1109 m2 dengan keadaan awal 1

unit bangunan yang terdiri dari 3 kelas dan 1 ruang kantor senilai +Rp 100 juta lengkap dengan meja kursi untuk 3 ruang kelas dan perlengkapan serta peralatan kantor.

2) Dukungan dari Berbagai Lapisan Masyarakat

Dukungan yang penuh dari para nelayan, KUD, tokoh masyarakat serta ulama/kyai akhirnya pada pertengahan tahun 1999 telah terbentuk kepengurusan Madrasah Aliyah yang diketuai oleh Bapak Drs. H. Nasukha Azis dan menunjuk Kepala Madrasah sebagai pelaksana harian Bapak Drs Riza Afthoni. Oleh para ulama, khususnya Bapak K. Muh. Afif Zuhri disepakati nama Madrasah Aliyah adalah ITTIHAD BAHARI yang mengandung maksud “Persatuan Para Nelayan” yang artinya Madrasah Aliyah sebagai wadah tempat menyatukan para putra putri nelayan melalui pendidikan khususnya di lingkungan tri desa meliputi Desa Margolinduk, Morodemak dan Purworejo Kec. Bonang.

3) Masukan dan Harapan Masyarakat

Masukan dan harapan para orang tua/wali murid lulusan SLTP/MTs tentang kesulitan/keberatan mereka bila melanjutkan pendidikan tingkat SMU/SMK/MA diluar daerah karena tingginya biaya pendidikan tersebut, dalam hal ini melalui forum RAT Tahunan warga nelayan di KUD MINO UTOMO, harapan ini mereka lontarkan dan oleh Bapak Drs. H. Nasukha Azis yang kemudian dipercaya selaku Ketua Pengurus dan juga oleh Bapak H. Zainul, Bapak H. Nurhadi selaku ketua KUD Mino Utomo, yang kemudian melalui forum RAT tersebut disepakati membentuk Madrasah Aliyah yang difasilitasi/dibiayai melalui dana paceklik tahunan dengan memberikan kemurahan bebas biaya pendidikan selama 1 tahun dan subsidi selama dua tahun.

Setelah memperhatikan adanya dukungan yang kuat dari segenap lapisan masyarakat, khususnya tri desa, tepatnya pada tanggal 29 Juni 1999, 1 unit gedung yang sudah disediakan diserahkan

sepenuhnya tanggung jawab penggunaannya oleh KUD kepada Pengurus Madrasah dengan disaksikan Bapak Drs. H.A. Taisir Muchasan selaku Kepala Kandepag Kab. Demak dan Bapak Drs. T. Edi Jatmiko selaku Camat Bonang waktu itu. Dengan demikian pada tanggal tersebut resmi MA NU 3 Ittihad Bahari dijadikan hari kelahiran Madrasah Aliyah di Desa Purworejo, Bonang, Demak.

Untuk merealisasi hal tersebut maka pengurus mengadakan musyawarah bersama tokoh masyarakat di rumah Bpk. Drs. H. Nasukha Azis untuk membahas persiapan Penerimaan Siswa Baru pada awal tahun pelajaran 1999/2000 dan alhamdulillah dari hasil penerimaan siswa baru, tercatat 58 anak mendaftarkan diri sebagai siswa pertama di Madrasah Aliyah Ittihad Bahari.

Gambar 4.1
Situasi MA NU 3 Ittihad Bahari



2. Visi, Misi dan Motto MANU 3 Ittihad Bahari

Visi, Misi dan Motto MA NU 3 Ittihad Bahari diilustrasikan dalam tabel 4.1

Tabel 4.1

Visi, Misi dan Motto MA NU 3 Ittihad Bahari

Visi	“ <i>TAMAN MATA SANTRI BAHARI</i> ”. Adapun maksud dari akronim kalimat tersebut adalah : Kuat Iman, Maju dalam Prestasi, Santun Budi Pekerti, Bersih, Aman, Sehat, Ramah dan Indah
Misi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. 2) Mewujudkan peserta didik yang menjiwai dan mengamalkan ajaran Islam <i>Ahlussunnah Waljama'ah</i> dalam kehidupan sehari-hari. 3) Menghasilkan peserta didik yang unggul, maju dan berprestasi dalam bidang akademik maupun non akademik. 4) Membentuk peserta didik yang terampil dalam penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi sesuai perkembangan global. 5) Membekali kemampuan baca tulis Al-Qur'an, keterampilan agama dan peduli sosial. 6) Membentuk karakter yang sopan, santun dan mencintai lingkungan. 7) Mewujudkan lingkungan Madrasah yang bersih, apik, sehat dan asri. 8) Menumbuhkembangkan sikap peduli terhadap kelestarian, pengendalian pencemaran dan perusakan lingkungan. 9) Membiasakan budaya disiplin, rapi, tertib, bersih, sehat, <i>berakhlakul karimah</i> dan berwawasan lingkungan.
Motto	Bersih lingkunganku, sehat jiwa ragaku, nyaman dan senang belajarku

B. DESKRIPSI DATA PENELITIAN

1. Pelaksanaan Metode *Musyafahah* dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di MA NU 3 Ittihad Bahari

Pembelajaran membaca Al-Qur'an (muatan lokal *musyafahah*) di MA NU 3 Ittihad Bahari dalam pelaksanaannya menggunakan metode *musyafahah*. Alasan yang mendasari ditetapkannya pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah untuk mendampingi peserta didik agar dapat hatam Al-Qur'an 30 juz dengan bacaan

yang fasih, melalui pelaksanaan metode antaraguru dan peserta didik diharuskan saling berhadapan, maka peserta didik mampu melafalkan bacaan sesuai dengan yang dilafalkan gurunya, serta guru dapat maksimal dalam mengoreksi bacaan dan dapat langsung membenarkan jika dalam membaca peserta didik melakukan kesalahan. Oleh karena itu, penggunaan metode *musyafahah* dapat meningkatkan kefasihan bacaan peserta didik. Berikut merupakan paparan data yang telah peneliti olah hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi terkait pelaksanaan metode *musyafahah* dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di MA NU 3 Ittihad Bahari untuk meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an.

a. Gambaran Pelaksanaan Metode *Musyafahah*

Metode *musyafahah* merupakan metode belajar membaca Al-Qur'an yang ditetapkan sebagai metode dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di MA NU 3 Ittihad Bahari untuk meningkatkan kefasihan bacaan Al-Qur'an peserta didik. Hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di MA NU 3 Ittihad Bahari, diantaranya:

1) Kompetensi guru muatan lokal *musyafahah*

MA NU 3 Ittihad Bahari dalam merekrut tenaga pendidik dan kependidikan sangatlah selektif. Untuk menjadi guru muatan lokal *musyafahah*, diharuskan memenuhi syarat-syarat yang sudah ditentukan diantaranya yaitu harus sudah hafiz.¹ Untuk sekarang guru yang mengajar muatan lokal *musyafahah* merupakan orang yang sudah hafiz² serta memperoleh sanad Al-Qur'an dari gurunya ketika menempuh pendidikan di pondok pesantren.³ Oleh karena itu, kompetensi yang dimiliki guru muatan lokal

¹Sugiyanto, data diolah dari hasil wawancara peneliti pada 26 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip.

²Riza Afthoni, data diolah dari hasil wawancara peneliti pada 25 Agustus 2020, wawancara 1, transkrip.

³ Munajat, data diolah dari hasil wawancara peneliti pada 29 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip.

musyafahah dianggap sudah memenuhi dan menguasai materi yang diajarkan.⁴

- 2) Persiapan peserta didik sebelum pembelajaran
Sebelum pembelajaran dimulai, peserta didik berinisiatif untuk berwudu terlebih dahulu dan mengambil Al-Qur'an di perpustakaan. Hal ini juga berlaku ketika pergantian jam pelajaran.⁵

Gambar 4.2
Peserta Didik Mengambil Wudu



⁴Sugiyanto, data diolah dari hasil wawancara peneliti pada 26 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip.

⁵Munajat, data diolah dari hasil wawancara peneliti pada 29 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip.

Gambar 4.3
Peserta Didik Mengambil Al-Qur'an
di Perpustakaan



Pada gambar 4.2 dan 4.3 terlihat bahwa peserta didik sedang mengambil wudu dan mengambil Al-Qur'an, sehingga saat guru masuk ke kelas seluruh peserta didik sudah mengambil wudu dan Al-Qur'an serta dalam keadaan sudah siap untuk melaksanakan pembelajaran.

3) Proses kegiatan belajar mengajar

Pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an dilakukan secara langsung tatap muka di dalam kelas,⁶ sesuai dengan jam

⁶Riza Afthoni, data diolah dari hasil wawancara peneliti pada 25 Agustus 2020, wawancara 1, transkrip.

mengajar pada jadwal yang sudah ditetapkan.⁷ Diawal pembelajaran guru membacakan satu sampai dua ayat Al-Qur'an dihadapan seluruh peserta didik, kemudian peserta didik membaca ulang ayat yang dibaca guru secara serentak.⁸

Gambar 4.4
Guru Membaca dihadapan Peserta Didik pada Awal Pembelajaran



Gambar 4.5
Peserta Didik Mengulang Bacaan Secara Bersama-sama dengan Guru Menyimak Bacaan



Pada gambar 4.4 dan 4.5 terlihat bahwa guru sedang membaca Al-Qur'an dihadapan

⁷Sugiyanto, data diolah dari hasil wawancara peneliti pada 26 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip.

⁸Munajat, data diolah dari hasil wawancara peneliti pada 29 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip.

peserta didik serta memberikan penjelasan tentang tatacara membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan makhroj dan sifat huruf yang benar sebagai materi awal yang disampaikan dan peserta didik mengulang bacaan secara bersama-sama. Setelah dirasa cukup dalam peserta didik mengulang bacaan, guru menunjuk dan menghampiri satu-persatu peserta didik untuk membaca kelanjutan ayat.⁹

Gambar 4.6
Peserta Didik Membaca dan Guru Menyimak Bacaan



Pada gambar 4.6 terlihat bahwa peserta didik membaca dan guru berada dihadapannya, serta seluruh peserta didik diam dan ikut

⁹Munajat, data diolah dari hasil wawancara peneliti pada 29 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip.

memperhatikan bacaan temannya.¹⁰ Kegiatan tersebut bertujuan jika peserta didik yang sedang membaca dihadapan guru melakukan kesalahan, guru dapat langsung menjelaskan dan mencontohkan cara membaca yang benar kepada seluruh peserta didik. Diharapkan peserta didik yang lain tidak melakukan kesalahan yang sama dalam membaca Al-Qur'an karena mengetahui letak kesalahan yang dilakukan dan cara membaca yang benar sesuai penjelasan gurunya dengan ikut memperhatikan saat temannya membaca dan guru menjelaskan kesalahannya.¹¹

b. Penerapan Metode *Musyafahah* di Masa Pandemi Covid-19

Dimasa pandemi Covid-19, proses pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode *musyafahah* dilakukan secara langsung di dalam kelas. Pembelajaran berlangsung seperti biasa sebagaimana mestinya dengan menggunakan metode *musyafahah* yaitu peserta didik membaca dihadapan gurunya, yang membedakan bukan dalam penggunaan metode tetapi durasi waktu mengajar dan jumlah peserta didik yang hadir mengikuti pembelajaran.¹² Hal tersebut dikarenakan kebijakan madrasah antara lain berupa bobot jam mengajar yang asal mulanya 45 menit menjadi 20 menit setiap satu jam pelajaran dan peserta didik masuk bergantian sesuai dengan sistem ganjil-genap.¹³

¹⁰Umi Hanik dkk, data diolah dari hasil wawancara peneliti pada 29 Agustus 2020, wawancara 5, transkrip.

¹¹Vita Avril Natasya dkk, data diolah dari hasil wawancara peneliti pada 29 Agustus 2020, wawancara 4, transkrip.

¹²Munajat, data diolah dari hasil wawancara peneliti pada 29 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip.

¹³Riza Afthoni, data diolah dari hasil wawancara peneliti pada 25 Agustus 2020, wawancara 1, transkrip

2. Kefasihan Bacaan Al-Qur'an Peserta Didik MA NU 3 Ittihad Bahari

Kefasihan bacaan peserta didik MA NU 3 Ittihad Bahari dalam membaca Al-Qur'an dapat dikatakan baik, karena sebagian besar peserta didik ketika membaca Al-Qur'an sudah baik dan benar dalam menerapkan beberapa kaidah dalam ilmu tajwid,¹⁴ antara lain:

a. *Makharij al-huruf*

Kemampuan dalam memberikan hak-hak huruf sesuai dengan makhrojnya, sebagian besar peserta didik melakukan dengan baik saat membaca Al-Qur'an. Artinya, peserta didik sudah mampu melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an sesuai dengan bunyi dan tata aturan membaca tiap-tiap hurufnya. Hal tersebut terlihat ketika peserta didik membaca Al-Qur'an dapat memberikan hak huruf 'ain (ع) dan alif (ا) sesuai dengan tempat keluarnya huruf.

b. *Sifat al-huruf*

Sebagian besar peserta didik sudah baik dalam memberikan sifat-sifat huruf saat membaca Al-Qur'an. Hal tersebut ditunjukkan dalam membaca Al-Qur'an peserta didik sudah dapat membedakan sifat-sifat huruf, seperti *hams* (samar) dan *jahr* (keras), contohnya perbedaan antara huruf ث dan ش .

c. *Ahkam al-huruf*

Kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan *ahkam al-huruf* masih kurang baik. Hal tersebut dikarenakan hukum bacaan dalam *ahkam al-huruf* terbagi menjadi beberapa bagian dan dalam cara membacanya masing-masing hukum bacaan berbeda-beda sesuai huruf yang dihadapi. Hal tersebut ditunjukkan ketika membaca Al-Qur'an, ada beberapa peserta didik yang belum dapat membedakan mana huruf yang seharusnya dibaca dengung (*idgham*) dan mana huruf yang harusnya dibaca jelas (*idzhar*).

¹⁴Munajat, data diolah dari hasil wawancara peneliti pada 29 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip.

d. *Ahkam al-mad wa al-qashr*

Ada beberapa peserta didik yang masih belum baik dalam membaca huruf yang bermad, karena masih bingung dengan cara pengaplikasian panjang bacaan satu alif, dua alif, tiga alif, dua harakat, empat harakat atau enam harakat. Misalnya ada beberapa peserta didik yang belum dapat membedakan panjang bacaan mad, padahal setiap bacaan mad memiliki jenis panjang yang berbeda-beda. Hal tersebut terlihat ketika peserta didik membaca huruf *madd* yang seharusnya dibaca tiga alif namun hanya dibaca dua setengah alif.

e. *Al-waqf wa al-ibtida'*

Peserta didik sudah baik saat melakukan *waqof* dan memulai bacaan ketika *waqof* ditengah ayat karena kehabisan nafas. Artinya peserta didik sudah memahami tentang tanda-tanda *waqof* dan *washol*, sehingga peserta didik sudah tau dimana mereka harus berhenti dan dimana mereka tidak boleh berhenti atau *washol*. Hal demikian ditunjukkan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an, berhenti ketika menemui tanda-tanda *waqof* seperti ق, ف, م dan meneruskan bacaannya ketika menemui tanda *washol* seperti لا, صلى.

f. *Mura'at al-huruf wa al-harakat*

Peserta didik dalam membaca setiap ayat Al-Qur'an sudah sesuai dengan tulisan di Al-Qur'an yang dibacanya, artinya sudah terhindar dari pengurangan atau penambahan harakat atau huruf.

3. **Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Metode Musyafahah dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an.**

Usaha MA NU 3 Ittihad Bahari dalam meningkatkan kefasihan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an direalisasikan melalui penetapan muatan lokal *musyafahah* yang dalam pelaksanaannya menggunakan metode *musyafahah* sebagai metode pembelajarannya.¹⁵

¹⁵Sugiyanto, data diolah dari hasil wawancara peneliti pada 26 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip.

Penggunaan metode tentunya terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerapannya dalam proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut bisa berasal dari peserta didik, kompetensi guru,¹⁶ sarana prasarana dan kondisi lingkungan madrasah.¹⁷

a. Faktor pendukung

a. Peserta didik

a) Kemampuan dasar membaca Al-Qur'an

Kemampuan dasar atau bekal yang dimiliki peserta didik dapat mempengaruhi proses berlangsungnya pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode *musyafahah*. Peserta didik dengan bekal yang baik, dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *musyafahah* dari tujuan atau target yang sudah ditentukan, begitu juga sebaliknya. Peserta didik dengan kemampuan dasar yang baik dalam membaca Al-Qur'an karena sudah dibekali dari sekolah-sekolah sebelumnya¹⁸ dari rumah masing-masing karena rutin membaca Al-Qur'an atau mengaji dengan ustad/kiyai di mushola atau masjid dekat rumah masing-masing,¹⁹ menjadi penunjang pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an.

b) Niat atau motivasi

Niat atau motivasi peserta didik dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Peserta didik yang mempunyai niat atau motivasi yang tinggi akan bersungguh-

¹⁶Sugiyanto, data diolah dari hasil wawancara peneliti pada 26 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip.

¹⁷Munajat, data diolah dari hasil wawancara peneliti pada 29 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip.

¹⁸ Sugiyanto, data diolah dari hasil wawancara peneliti pada 26 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip.

¹⁹Munajat, data diolah dari hasil wawancara peneliti pada 29 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip.

sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran karena keinginannya yang kuat untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik. Niat atau motivasi yang dimiliki peserta didik MA NU 3 Ittihad Bahari sangat tinggi. Hal tersebut dapat dilihat sebelum pembelajaran membaca Al-Qur'an dimulai peserta didik berinisiatif berwudu dan mengambil mushaf Al-Qur'an di perpustakaan.²⁰ Oleh karena itu, ketika guru sampai di kelas dapat langsung memulai kegiatan belajar mengajar tanpa harus menunggu atau menyuruh peserta didik untuk berwudu atau mengambil Al-Qur'an.

b. Kompetensi guru

Kompetensi yang dimiliki guru, menjadi faktor penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Hal ini dikarenakan guru yang langsung berinteraksi dengan peserta didik dan yang berwenang untuk mengatur proses pembelajaran yang akan dilakukan. Oleh karena itu, dalam merekrut guru-guru sangat selektif dan sesuai dengan bidangnya.²¹ Hal tersebut ditunjukkan lembaga MA NU 3 Ittihad Bahari dalam merekrut guru yang mengajar membaca Al-Qur'an adalah orang yang sudah Ahli dalam bidang Al-Qur'an yaitu orang yang sudah hafiz²² serta mempunyai sanad Al-Qur'an yang jelas (dari guru yang *muttasil* ke Rasulullah).²³ Oleh sebab itu,

²⁰Munajat, data diolah dari hasil wawancara peneliti pada 29 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip.

²¹Riza Afthoni, data diolah dari hasil wawancara peneliti pada 25 Agustus 2020, wawancara 1, transkrip

²²Sugiyanto, data diolah dari hasil wawancara peneliti pada 26 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip.

²³ Munajat, data diolah dari hasil wawancara peneliti pada 29 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip.

tercipta pembelajaran yang baik karena kompetensi guru dalam menguasai dan menyampaikan materi dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

c. Sarana dan prasaranan

Sarana dan prasaranan merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang terlaksananya pembelajaran yang baik dan nyaman. Oleh karena itu, dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an kondisi ruang kelas yang baik dan nyaman sangat menunjang dalam proses pembelajaran. Hal tersebut ditunjukkan dengan kondisi kelas yang terang, sehingga membantu peserta didik melihat dan membaca dengan baik. Tidak hanya itu, kondisi kelas yang sejuk juga sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Oleh karena itu, kipas angin atau AC yang berada di ruang kelas tentu membuat peserta didik nyaman dan dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.²⁴

b. Faktor penghambat, Situasi atau kondisi lingkungan

Situasi atau kondisi lingkungan sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Apabila lingkungan sekolah dalam keadaan tenang dan nyaman proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Gambar 4.7
Mesin Penyedot Air Rob



²⁴Munajat, data diolah dari hasil wawancara peneliti pada 29 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip.

Pada gambar 4.7 terlihat mesin yang digunakan untuk menyedot air rob yang memasuki lingkungan madrasah, dikarenakan kondisi di lingkungan sekitar madrasah sering terjadi rob (air laut pasang) yang besar setiap harinya, sehingga seringkali air rob tersebut masuk ke lingkungan madrasah. Oleh karena itu, madrasah menggunakan mesin untuk menyedot (mengeluarkan) air rob yang masuk di lingkungan madrasah. Karena hal tersebut, guru muatan lokal *musyafahah* sempat menghentikan pembelajaran dan menyuruh peserta didik untuk mematikan mesin sementara sampai pembelajaran membaca Al-Qur'an selesai.²⁵ Berdasarkan kondisi tersebut, situasi dan kondisi lingkungan yang kurang kondusif dapat menghambat proses pembelajaran membaca Al-Qur'an.

C. ANALISIS DATA PENELITIAN

1. Analisis Pelaksanaan Metode *Musyafahah* dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di MA NU 3 Ittihad Bahari

Kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an pada umumnya menggunakan berbagai metode, metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an antara lain: 1) *Athariqatuttarkibiyah* (metode sintetik), 2) *Thariqat Shautiyyah* (metode bunyi), 3) *Thariqat Musyafahah* (metode meniru), 4) *Thariqat Jaami'ah* (metode campuran).²⁶ Terkait dengan pembelajaran membaca Al-Qur'an di MA NU 3 Ittihad Bahari dilaksanakan menggunakan metode *musyafahah* dengan cara peserta didik berhadap-hadapan langsung dengan guru. Langkah-langkah kegiatannya sebagai berikut: (1) guru membaca satu sampai tiga ayat Al-Qur'an terlebih dahulu, peserta didik mendengarkan;

²⁵Munajat, data diolah dari hasil wawancara peneliti pada 29 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip.

²⁶Siti Sumihatul Ummah dan Abdul Wafi, "Metode-Metode Praktis dan Efektif dalam Mengajar Al-Quran bagi Anak Usia Dini". *Proceedings of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, Vol 2, (2017): 127-128

(2) peserta didik menirukan atau mengulangi ayat yang dibaca guru secara bersama-sama, guru mendengarkan; (3) peserta didik satu-persatu membaca kelanjutan ayat yang dibaca guru, guru mendengarkan dan membenahi bacaan ketika peserta didik salah dalam membaca Al-Qur'an.

Langkah-langkah pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode *musyafahah* diatas selaras dengan pendapat KH. Ulil Albab Arwani dalam buku *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a* menjelaskan langkah-langkah *musyafahah* ada tiga macam: (1) Guru membaca terlebih dahulu kemudian peserta didik menirukan; (2) Peserta didik membaca dihadapan guru, apabila ada yang salah langsung ditegur serta dibetulkan oleh guru; (3) Guru membaca peserta didik mendengarkan.²⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pelaksanaan metode *musyafahah* dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di MA NU 3 Ittihad Bahari sudah sesuai dengan pelaksanaan metode *musyafahah*. Selain langkah-langkah pelaksanaan metode yang sesuai, hal penting yang harus ada dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode *musyafahah* adalah unsur-unsur dalam pelaksanaan metode *musyafahah*. Unsur-unsur pelaksana pembelajaran membaca Al-Qur'an di MA NU 3 Ittihad Bahari meliputi: (1) guru yang hafiz; (2) peserta didik yang bersungguh-sungguh (3) menggunakan metode *musyafahah* dalam proses pembelajaran.

Unsur-unsur pelaksanaan metode *musyafahah* di atas, selaras dengan pendapat Ahsin dalam bukunya *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, mengenai unsur-unsur metode *musyafahah* diantaranya:²⁸

- a. Metode *musyafahah* harus terdiri atas guru yang hafiz atau ahli dalam bidang Al-Qur'an

²⁷KH. Ulil Albab Arwani, *Panduan Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a*, (Kudus : Yayasan Awaniyah. 2004), 2

²⁸Ahsin W. Al-hafizh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 64

- b. Ada peserta didik yang berniat dan benar-benar serius untuk dapat membaca atau menghafal Al-Qur'an dengan baik.
- c. Dalam membaca atau menghafal antara peserta didik dengan guru harus berhadapan dalam satu tempat
- d. Di awal pembelajaran guru membaca dihadapan peserta didik dalam rangka memberikan materi bacaan atau hafalan baru.
- e. Dalam rangka memperbaiki kekeliruan ayat-ayat yang dibaca atau dihafal peserta didik seperti pelafalan huruf, *makhori al- huruf*, *shifat al-huruf*, *waqaf*, *ibtida'* dan lain-lain, guru akan membaca atau menghafal dihadapan peserta didik
- f. Guru langsung memperbaiki, jika ada kesalahan bacaan atau hafalan peserta didik yang masih kurang.

Unsur-unsur pelaksanaan metode *musyafahah* menurut Ahsin, yang terealisasi dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di MA NU 3 Ittihad Bahari, dijelaskan sebagai berikut:

1. Metode *musyafahah* harus terdiri atas guru yang hafiz atau ahli dalam bidang Al-Qur'an

Kompetensi yang dimiliki guru sangat mempengaruhi proses pembelajaran dan tercapainya tujuan pembelajaran. Karena dalam hal ini guru dituntut untuk memahami dan menguasai materi pembelajaran, sehingga guru dapat memberikan contoh dan memperagakan materi yang diajarkan secara baik dan nyata.²⁹ Oleh karena itu, dalam mempelajari ilmu hendaknya memiliki guru yang ahli dalam bidangnya. Begitu juga dalam belajar membaca Al-Qur'an, sebaiknya belajar dengan guru, dan guru tersebut ahli dalam bidang Al-Qur'an serta mempunyai sanad keilmuan yang jelas. Hal tersebut dikarenakan, apabila tugas seorang guru dilimpahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tidak akan berhasil bahkan akan mengalami kegagalan. Sesuai dengan sabda Rasulullah saw.

²⁹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 10-12

إِذَا وُسِدَّ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Artinya: “Apabila suatu perkara diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancurannya”. (HR. Bukhori)

Dari hadits diatas Rasulullah saw. mengisyaratkan bahwa segala urusan yang diserahkan kepada orang yang tidak berkompeten atau bukan ahli dalam bidang yang dikerjakan, maka tunggulah kehancurannya. Oleh karena itu suatu lembaga pendidikan dalam merekrut guru hendaknya sesuai antara kompetensi yang dimiliki guru dengan bidang yang diajarnya. Sebagaimana MA NU 3 ittihad Bahari dalam menentukan guru yang mengajar muatan lokal *musyafahah* (pembelajaran membaca Al-Qur’an), sudah sesuai antara kompetensi guru dengan bidang yang diajar.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan waka. kurikulum menunjukkan kompetensi yang dimiliki guru muatan lokal *musyafahah*, yang dapat dilihat dalam tabel 4.2³⁰

Tabel 4.2
Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum Tentang Kompetensi Guru Muatan Lokal *Musyafahah*

Jawaban Narasumber	
Kepala Sekolah (Bapak Riza Afthoni)	WaKa. Kurikulum (Bapak Sugiyanto)
Guru muatan lokal <i>musyafahah</i> disini merupakan orang yang sudah hafiz, sehingga kompetensi yang dimiliki sudah sangat cukup dan sudah dapat menguasai materi serta kompeten dalam bidangnya.	Masalah kompetensi yang dimiliki guru muatan lokal <i>musyafahah</i> dipastikan sudah memenuhi serta menguasai materi, karena yang mengajar muatan lokal <i>musyafahah</i> di sini statusnya Al-Hafiz jadi sudah sangat kompeten dalam bidangnya. Untuk guru yang mengajar muatan lokal <i>musyafahah</i> memang diwajibkan guru yang sudah <i>tahfiz</i> , kalau yang tidak <i>tahfizulqur’an</i> maka tidak memenuhi syarat untuk mengajar di

³⁰Dokumen wawancara, oleh peneliti, 24-26 Agustus 2020, transkrip 1-2

2. Ada peserta didik yang berniat dan benar-benar serius untuk dapat membaca atau menghafal Al-Qur'an dengan baik.

Disetiap kegiatan belajar mengajar, adanya peserta didik dengan niat dan motivasi yang tinggi sangat diperlukan. Mengenai niat dalam belajar, al-Zarnuji dalam kitabnya *ta'limmuta'allim* menjelaskan bahwa niat yang benar dalam belajar adalah untuk mencari keridhoan Allah swt., agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Niat belajar juga dimantapkan dengan selalu berusaha memerangi kebodohan bagi diri sendiri dan orang lain, melestarikan serta mengembangkan ajaran Islam dan mensyukuri nikmat Allah swt. Sehubungan dengan hal tersebut, al-Zarnuji mengingatkan bagi setiap penuntut ilmu agar jangan sampai keliru dalam menentukan niat dalam belajar, seperti belajar yang diniatkan untuk mencari pengaruh, mendapatkan kehormatan dan kedudukan tertentu atau kenikmatan duniawi.³¹

ثُمَّ لَا بُدَّ لَهُ مِنَ النَّيَّةِ فِي زَمَانٍ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ إِذِ النَّيَّةُ الْأَصْلُ فِي
جَمِيعِ الْأَحْوَالِ³²

Artinya: “Bagi orang yang menuntut ilmu itu wajib mempunyai niat ketika belajar atau mengaji, karena niat merupakan pokok/dasar dalam segala hal.”³³

Dalam hal niat peserta didik mewujudkannya dalam tindakan sebagai bentuk antusiasnya dalam melakukan pembelajaran membaca Al-Qur'an. Disampaikan oleh Bapak Munajat selaku guru muatan lokal *musyafahah*, beliau mengatakan:

³¹Syekh Al-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, (Semarang: Al-haramain), 10-12

³²Syekh Al-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, (Semarang: Al-haramain), 10

³³Humam Nasiruddin, *Tafhimu Al-Muta'allim Tarjamah Ta'lim Al-Muta'allim*, (Kudus: Menara Kudus, 1963), 28

“Motivasi dan antusias dari anak-anak saat mengikuti pembelajaran sangatlah besar. Dilihat dari persiapan sebelum di mulainya KBM. Sebelum pak Najat masuk keruang kelas, anak-anak sudah mengambil mengambil wudu dan mengambil Al-Qur’an yang ada terjemahnya di perpustakaan.”³⁴

Berdasarkan pernyataan guru muatan lokal *musyafahah* di atas, dapat diketahui bahwa motivasi yang dimiliki peserta didik untuk dapat membaca Al-Qur’an dengan baik sangatlah besar, motivasi tersebut tercermin dari antusias peserta didik yang berwudu dan mengambil Al-Qur’an di perpustakaan sebelum pembelajaran dimulai.

Hasil wawancara dengan peserta didik juga menunjukkan motivasi yang dimiliki peserta didik, antara lain: (1) motivasi untuk mengikuti pembelajaran adalah karena pembelajaran membaca Al-Qur’an sudah ditetapkan sebagai muatan lokal,³⁵ selain itu ingin dapat membaca Al-Qur’an dengan baik agar ketika membaca Al-Qur’an mendapat berkah dan pahala bukan malah mendapat dosa karena dalam salah membacanya.³⁶ (2) agar dapat membaca Al-Qur’an dengan baik seperti gurunya,³⁷ sehingga mengikuti pembelajaran dengan semangat dan bersunggu-sungguh dalam memperhatikan guru ketika membaca atau menjelaskan cara membaca yang baik.³⁸ (3) agar dapat memperbaiki kemampuan dalam membaca Al-Qur’an terutama dalam

³⁴Munajat, Wawancara oleh peneliti, 29 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip.

³⁵Feri Hidayat, data diolah dari hasil wawancara peneliti pada 29 Agustus 2020, wawancara 6, transkrip.

³⁶Faiq Risqi Assidqi, data diolah dari hasil wawancara peneliti pada 29 Agustus 2020, wawancara 6, transkrip.

³⁷Nihayatul Fajri, data diolah dari hasil wawancara peneliti pada 29 Agustus 2020, wawancara 4, transkrip.

³⁸Vita Avril Natasya, data diolah dari hasil wawancara peneliti pada 29 Agustus 2020, wawancara 4, transkrip.

pengaplikasian *ahkam al-huruf* dan *ahkam al-mad*,³⁹ sehingga bersungguh-sungguh mengikuti pembelajaran dengan memperhatikan guru dalam membaca atau menjelaskan cara membaca yang benar.⁴⁰ Motivasi peserta didik tersebut dapat dilihat dalam tabel 4.3⁴¹

Tabel 4.3
Hasil Wawancara dengan Peserta Didik
Mengenai Kesungguhan Peserta Didik Mengikuti
Pembelajaran

Narasumber	Jawaban Narasumber
Feri Hidayat kelas XII IPA 2	Motivasi saya mengikuti pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah karena sudah ditetapkan sebagai muatan lokal
Faiq Risqi Assidqi kelas XII IPA 2	Motivasi saya mengikuti pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah selain memang menjadi salah satu muatan lokal, saya benar-benar serius ingin dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, agar saat saya membaca mendapat berkah dan pahala bukan malah mendapat dosa karena saya membacanya salah
Nihayatul Fajri kelas XII IPA 2	Motivasi saya adalah ingin dapat membaca dengan baik seperti pak Najat.
Vita Avril Natasya kelas XII IPA 2	Motivasi saya adalah ingin dapat membaca dengan baik seperti pak Najat. Sehingga saya sangat bersemangat mengikuti pembelajarannya pak Najat, dengan memperhatikan beliau ketika membaca dan diam serta memperhatikan teman saya yang sedang membaca karena disuruh pak Najat untuk membaca kelanjutan ayat yang sudah dibaca.
Sri Mutmainah kelas XII	Yang menjadi motivasi saya untuk mengikuti pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah untuk memperbaiki bacaan saya agar lebih

³⁹Sri Mutmainah, data diolah dari hasil wawancara peneliti pada 29 Agustus 2020, wawancara 5, transkrip.

⁴⁰Umi hanik, data diolah dari hasil wawancara peneliti pada 29 Agustus 2020, wawancara 5, transkrip.

⁴¹Dokumen wawancara, oleh peneliti, 29 Agustus 2020, transkrip 4-6

IPA 2	baik lagi karena saya masih kesulitan dalam membaca yaitu dalam menerapkan hukum nun sukun dan tanwin, panjangnya mad dll.
Umi hanik kelas XII IPA 2	Motivasi saya untuk mengikuti pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah untuk memperbaiki bacaan saya agar lebih baik lagi karena saya masih kesulitan dalam membaca yaitu dalam menerapkan panjang bacaan yang bermadd. Oleh karena itu, saya sangat sungguh-sungguh dengan memperhatikan baik ketika pak Najat membacakan ayat atau menjelaskan bagaimana cara membaca yang benar karena ada peserta didik yang melakukan kesalahan saat membaca dihadapannya.

3. Menggunakan metode *musyafahah* dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an

Langkah-langkah menggunakan metode *musyafahah*, antara lain:

a) Dalam membaca atau menghafal antara peserta didik dengan guru harus berhadapan dalam satu tempat

Pada tahap ini, pelaksanaan pembelajaran dilakukan didalam kelas. Sesuai dengan metode yang digunakan yaitu metode *musyafahah*, merupakan metode belajar membaca Al-Qur'an antara guru dengan peserta didik diharuskan saling berhadapan langsung, tatap muka, *individual, face to face*,⁴²serta melatih dari lisan ke lisan antara guru dengan peserta didik tanpa ada perantara⁴³dalam satu tempat pada waktu tertentu.⁴⁴ Menurut Ahmad Syarifuddin metode

⁴²Abdul Qawi, "Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi Di MTs N Gampong Teungoh Aceh Utara", *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA*, Vol. 16. No. 2, (2017): 271

⁴³Sri Widyastri, "Peran Lembaga Tahfizh dan Qiraat Al-Qur'an (LTQQ) dalam Meningkatkan kualitas Bacaan Al-Qur'an di Institut Ilmu Al-Qur'an (IQQ) Jakarta, (Tesis, Institut PTIQ Jakarta, 2018), 22

⁴⁴Nurul Huda Binti Zainal Abidin Dkk., "Concepts And Implementation Of Talaqqi And Musyafahah Methods In Learning The Quran", *Malaysian Journal For Islamic Studies*, Vol 3, Bil 1 (2019): 32

musyafahah dilaksanakan dengan peserta didik membaca dihadapan guru, sedangkan guru menyimaknya (sorogan).⁴⁵ Oleh karena itu, melalui penerapan metode *musyafahah* kefasihan peserta didik menjadi lebih baik karena guru dapat optimal dalam menyimak (mengoreksi bacaan) dan memberikan penjelasan bagaimana cara membaca yang benar karena berhadapan langsung dengan peserta didik.

Hal serupa juga terdapat dalam hasil wawancara peneliti dengan narasumber (kepala sekolah dan waka. kurikulum) yang dapat dilihat dalam tabel 4.4⁴⁶

Tabel 4.4
Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah dan Wa. Ka. Kurikulum Mengenai Pelaksanaan Pembelajaran

Kepala Sekolah (Bapak Riza Afthoni)	Wa. Ka. Kurikulum (Bapak Sugiyanto)
Pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an dilakukan secara langsung tatap muka di dalam kelas oleh peserta didik dengan arahan guru yang berkompeten yaitu yang sudah hafiz, artinya guru tersebut memahami atau ahli dalam bidang Al-Qur'an. Dengan pola demikian, yaitu guru dan peserta didik bertatap muka sehingga peserta didik terjaga dan terhindar dari kesalahan saat membaca Al-Qur'an karena guru dapat langsung menegur	Proses pembelajaran membaca Al-Qur'an dilaksanakan secara langsung oleh guru muatan lokal <i>musyafahah</i> yang sudah bersertifikasi dan mempunyai gelar Al-hafiz sesuai dengan jam mengajar pada jadwal yang sudah ditetapkan. Dilaksanakan langsung tatap muka di kelas dengan cara guru mempraktikkan atau membaca kemudian para peserta didik mengikuti bacaanya. Juga dilakukan koreksi bacaan dengan cara peserta didik membaca langsung satu-persatu dihadapan guru, untuk mengetahui

⁴⁵Ahmad syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 81

⁴⁶Dokumen wawancara, oleh peneliti, 24-26 Agustus 2020, transkrip 1-2

saat peserta didik melakukan kesalahan	kebenaran bacaan peserta didik apakah sudah sesuai dengan standar kefasihan bacaan Al-Qur'an yaitu sesuai dengan kaidah ilmu tajwid seperti <i>makhorijul huruf</i>
--	---

- b) Diawal pembelajaran guru membaca dihadapan peserta didik dalam rangka memberikan materi bacaan atau hafalan baru

Diawal pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode *musyafahah*. Guru membacakan satu sampai tiga ayat dihadapan peserta didik, kemudian peserta didik mengulang ayat yang dibaca oleh guru secara bersama-sama. Hal demikian disampaikan oleh Bapak Munajat saat dimintai wawancara mengenai langkah-langkah pelaksanaan metode *musyafahah*, yaitu:

“Sesuai dengan asbabun nuzul QS. Al-Qiyamaah ayat 16-18, yaitu berawal ketika Kanjeng Nabi belajarmembacaAl-Qur'an dengan Malaikat Jibril.Ketika Malaikat Jibril membacaAl-Qur'an Kanjeng Nabi juga ikut serta membacasecaraserentak, karena Kanjeng Nabi khawatir kalau ada ayat yang tertinggal. Kemudian diingatkan oleh Allah swt., Muhammad bukan demikian, beginilah caranya:

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya: “Ketika aku selesai membacakan Al-Qur'an kepadamu melalui lisan Malaikat Jibril maka ikutilah bacaannya”.

Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya pak Najat membaca satu sampai dua ayat diawal pembelajaran setelah itu peserta didik bersama-sama membaca ayat yang sudah pak Najat baca. Kemudian peserta didik satu-persatu membaca kelanjutan ayat dihadapan pak Najat, terus

berkelanjutan. Dilaksanakan langsung menghadap pak Najat, agar pak Najat dapat menyaksikan langsung sampai dimana kemampuan peserta didik dalam mempraktikkan bacaan. Bacaan Al-Qur'an itu mencakup suranya, makraj-makhrjanya dan sifat-sifatnya sekaligus sudahkan menerapkan ilmu tajwid. Karena tidak cukup hanya suara, terkadang suara bisa benar tapi makhraj dan sifatnya salah.⁴⁷

Pernyataan yang disampaikan narasumber selaras dengan langkah-langkah pelaksanaan metode *musyafahah* menurut KH. Ulil Albab Arwani, yaitu: (1) guru membaca terlebih dahulu kemudian peserta didik menirukan; (2) peserta didik membaca dihadapan guru, apabila ada yang salah langsung ditegur atau dibetulkan oleh guru; (3) guru membaca peserta didik mendengarkan.⁴⁸

- c) Dalam rangka memperbaiki kekeliruan ayat-ayat yang dibaca atau dihafal peserta didik seperti pelafalan huruf, *makhrij al-huruf*, *shifat al-huruf*, *waqaf*, *ibtida'* dan lain-lain, guru akan membaca atau menghafal dihadapan peserta didik

Kualifikasi membaca Al-Qur'an yang baik serta fasih antara lain meliputi suaranya, makhraj-makhrjanya, shifat-shifatnya serta dapat menerapkan ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an. Sehingga dalam membaca Al-Qur'an tidak cukup hanya suara, karena suara bisa saja benar akan tetapi makhraj dan shifatnya salah. Oleh karena itu pembelajaran membaca Al-Qur'an yang tepat adalah secara langsung saling berhadapan, sebagaimana Rasulullah belajar langsung dengan Malaikat Jibril

⁴⁷Munajat, Wawancara oleh peneliti, 29 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip.

⁴⁸KH. Ulil Albab Arwani, Panduan Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbua, (Kudus : Yayasan Awaniyah. 2004), 2

menggunakan metode *musyafahah*.⁴⁹ Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Sri Widyastri bahwa dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, dalam menerapkan tajwid dan khususnya Tahsin, akan lebih maksimal melalui *musyafahah* dan *talaqqi* (melatih dari lisan ke lisan) antara guru dengan murid saling berhadapan.⁵⁰

- d) Guru langsung memperbaiki, jika ada kesalahan bacaan atau hafalan peserta didik yang masih kurang.

Melalui penerapan metode *musyafahah* dalam proses pembelajaran membaca Al-Quran, yang dalam pelaksanaannya antara peserta didik dan guru diharuskan saling berhadapan, maka guru dapat lebih optimal serta leluasa dalam memperhatikan peserta didik saat membaca sehingga guru dapat langsung menegur serta mencontohkan cara membaca yang benar saat peserta didik melakukan kesalahan.⁵¹ Hal tersebut selaras dengan langkah langkah metode *musayafahah* menurut KH. Ulil Albab Arwani yaitu peserta didik membaca, guru mendengarkan bila ada yang salah dibetulkan.⁵²

Berdasarkan penjelasan diatas, pelaksanaan metode *musyafahah* dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di MA NU 3 Ittihad Bahari sesuai dengan unsur-unsur pelaksanaan metode *musyafahah*, antara lain: (1) dilaksanakan oleh guru yang hafiz; (2) peserta didik yang sungguh-sungguh dalam belajar; (3) proses pembelajaran menggunakan metode *musyafahah*.

⁴⁹Munajat, data diolah dari hasil wawancara peneliti pada 29 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip.

⁵⁰Sri Widyastri, "Peran Lembaga Tahfizh dan Qiraat Al-Qur'an (LTQQ) dalam Meningkatkan kualitas Bacaan Al-Qur'an di Institut Ilmu Al-Qur'an (IQQ) Jakarta, (Tesis, Institut PTIQ Jakarta, 2018), 22

⁵¹Munajat, data diolah dari hasil wawancara peneliti pada 29 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip.

⁵²KH. Ulil Albab Arwani, Panduan Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbua, (Kudus : Yayasan Awaniyah. 2004), 2

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, kemudian dianalisis berdasarkan teori, maka pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an di MA NU 3 Ittihad Bahari sudah sesuai dengan langka-langkah dan sudah memenuhi unsur-unsur pelaksanaan metode *musyafahah*.

2. Analisis Kefasihan Bacaan Al-Qur'an Peserta Didik MA NU 3 Ittihad Bahari

Pembelajaran membaca Al-Qur'an di MA NU 3 Ittihad Bahari dalam pelaksanaannya menggunakan metode *musyafahah*. Hal yang mendasari ditetapkannya muatan lokal *musyafahah* yaitu untuk membelajarkan peserta didik agar dapat menyelesaikan atau hatam Al-Qur'an 30 juz *binnador* serta membacanya dengan baik dan benar. Baik dalam hal pengaplikasian ilmu tajwid serta *fashohatul kalam*. *Fashohatul kalam* atau kefasihan dalam membaca Al-Qur'an merupakan kesempurnaan seseorang dalam membaca ayat Al-Qur'an atau cara melafalkan seluruh huruf hijaiyah.⁵³ Oleh karena itu, peserta didik dapat dikatakan fasih jika peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dalam melafalkan.

Menurut Ahmad Munir Sudarsono, *fashohatul kalam* (kefasihan membaca Al-Qur'an) materinya mencakup: ibtida' tawakkuf, dan tata cara penguasaan huruf, harkat, kalimat serta ayat-ayat dalam Al-Quran.⁵⁴ Melalui pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode *musyafahah* peserta didik dapat melihat, meniru dan mempraktikkan *makhori' al-huruf*, *shifat al-huruf*, *ahkam al-huruf*, *ahkam al-madd*, *al-waqfu wa al-ibtida'* dan *mura'at al-huruf wa al-harakat* dengan benar sesuai arahan guru secara langsung.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode *musyafahah* dalam meningkatkan kefasihan bacaan Al-Quran peserta didik MA NU 3

⁵³Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 71

⁵⁴Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004),82

Ittihad Bahari dapat dikategorikan efektif. Hal ini dibuktikan dengan adanya peserta didik yang lebih fasih dalam membaca Al-Qur'an, peserta didik lebih mudah memahami dalam melakukan *waqof* yang benar dalam membaca Al-Qur'an dan peserta didik lebih percaya diri dalam mengucapkan atau melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, sebagian besar peserta didik MA NU 3 Ittihad Bahari sudah fasih ketika membaca Al-Qur'an karena dapat menerapkan beberapa kaidah dalam ilmu tajwid dengan baik, seperti *makhoriij al-huruf*, *shifat al-huruf*, *ahkam al-huruf*, *ahkam al-madd* dan *al-waqfu wa al-ibtida'*.⁵⁵

3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Penggunaan Metode *Musyafahah* dalam Proses Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di MA NU 3 Ittihad Bahari

Penggunaan metode *musyafahah* dalam proses pembelajaran di MA NU 3 Ittihad Bahari, sebagai upaya untuk meningkatkan kefasihan bacaan Al-Qur'an peserta didik, akan tetapi dalam pelaksanaannya tidak jarang menemui beberapa masalah atau rintangan yang dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu hal-hal yang menjadi penunjang dan masalah dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode *musyafahah*, menjadi faktor-faktor pendukung dan penghambat penggunaan metode *musyafahah* dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an di MA NU 3 Ittihad Bahari.

Faktor pendukung dan penghambat penggunaan metode *musyafahah* dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an, dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Sebagaimana yang disampaikan oleh Hamzah B. Uno, bahwa ada dua faktor yang mendorong kecenderungan seseorang melakukan kegiatan, baik itu kegiatan terpuji maupun kegiatan tercela. Kedua faktor itu adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal bersumber dari diri individu

⁵⁵Munajat, data diolah dari hasil wawancara peneliti pada 29 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip.

yang berhubungan dengan timbulnya suatu tindakan kebaikan atau kejahatan moral. Sedangkan faktor eksternal merupakan hal-hal yang mempengaruhi diri individu dalam melakukan sebuah tindakan yang menekankan pada beberapa bentuk proses atau interaksi dengan orang lain.⁵⁶

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung merupakan hal-hal yang menjadi penunjang dalam pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode *musyafahah*. Sesuai dengan pendapat Hamzah B. Uno yang mengatakan bahwa kecenderungan seseorang melakukan kegiatan dapat digolongkan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode *musyafahah* juga terbagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

1) Faktor internal

a) Bekal atau kemampuan dasar peserta didik yang baik.

Sesuai dengan tujuan dari penggunaan metode *musyafahah*, yaitu melatih dari lisan ke lisan agar peserta didik dapat menirukan dan membaca dengan fasih sebagaimana bacaan gurunya.⁵⁷ Oleh karena itu, kemampuan dasar peserta didik yang baik sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode *musyafahah*. Peserta didik dengan kemampuan dasar yang baik dalam membaca Al-Qur'an karena sudah dibekali dari sekolah-sekolah sebelumnya,⁵⁸

⁵⁶Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 86-87

⁵⁷Abdul Qawi, "Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi Di MTs N Gampong Teungoh Aceh Utara", *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA*, Vol. 16. No. 2, (2017): 269

⁵⁸ Sugiyanto, data diolah dari hasil wawancara peneliti pada 26 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip.

dari rumah masing-masing karena rutin membaca Al-Qur'an atau mengaji dengan ustad/kiyai di mushola atau masjid dekat rumah masing-masing,⁵⁹ menjadi penunjang pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan alokasi waktu satu jam pelajaran dalam seminggu dengan pelaksanaan metode yang mengharuskan peserta didik satu-persatu membaca dihadapan guru langsung tanpa ada perantara apapun,⁶⁰ maka tugas guru dalam memperbaiki bacaan peserta didik agar sampai pada tingkatan fasih lebih optimal.

- b) Keinginan atau motivasi peserta didik yang tinggi.

Niat atau kesungguhan peserta didik yang tinggi dalam belajar membaca Al-Qur'an dapat memicu motivasi serta antusias peserta didik dalam melakukan pembelajaran. Sebagaimana antusias yang ditunjukkan peserta didik dengan mengambil wudlu dan mengambil Al-Qur'an diperpustakaan pada saat pergantian jam pelajaran sehingga pembelajaran membaca Al-Qur'an dapat langsung dilaksanakan ketika guru sudah memasuki kelas,⁶¹ hal tersebut menunjukkan niat atau kesungguhan peserta didik dalam belajar dapat menunjang berlangsungnya pembelajaran yang lebih baik dan kondusif, sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.

Selaras dengan pendapat tersebut, menurut Nasution bahwa prestasi belajar

⁵⁹ Munajat, data diolah dari hasil wawancara peneliti pada 29 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip.

⁶⁰ Munajat, data diolah dari hasil wawancara peneliti pada 29 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip.

⁶¹ Munajat, data diolah dari hasil wawancara peneliti pada 29 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip.

peserta didik di pengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah kesiapan peserta didik dalam menghadapi proses pembelajaran. Kesiapan peserta didik dipengaruhi oleh faktor intern yang terdiri dari fisiologis (karena sakit, karena cacat tubuh) dan faktor psikologis (intelegensi, bakat, minat, motivasi dan faktor kesehatan mental).⁶²

c) Guru yang berkompeten

Peran guru disetiap proses pembelajaran sangat besar, karena guru dituntut untuk dapat memahami serta menguasai materi pembelajaran, sehingga guru dapat mencontohkan dan memperagakan apa yang disampaikan dengan baik dan nyata.⁶³ Oleh karena itu, sesuai dengan unsur-unsur pelaksanaan metode *musyafahah*, maka kompetensi yang dimiliki guru muatan lokal *musyafahah* harus terdiri atas guru yang hafiz atau ahli dalam bidang Al-Quran. Hal demikian ditunjukkan MA NU 3 Ittihad Bahari dalam merekrut guru muatan lokal *musyafahah* merupakan orang yang ahli dalam bidang Al-Qur'an karena beliau adalah orang yang hafiz⁶⁴ serta memperoleh sanad Al-Qur'an dari gurunya ketika menempuh pendidikan di pondok pesantren.⁶⁵

Menurut imam ibnu Al-Jazary dalam kitabnya *munjidul muqriin* menegaskan

⁶² S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 179

⁶³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 10-12

⁶⁴ Sugiyanto, data diolah dari hasil wawancara peneliti pada 26 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip.

⁶⁵ Munajat, data diolah dari hasil wawancara peneliti pada 29 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip.

bahwa meskipun seseorang hafal kitab *At-Taisir* (kitab seputar Qiroat sab'ah) di luar kepala, orang tersebut tidak diperbolehkan untuk memberikan sanad Al-Qur'an jika belum bermusyafahah/*talaqqi* secara langsung kepada para guru yang memiliki sanad. Sebab di dalam qiro'at terdapat hal-hal yang tidak dapat dipelajari kecuali dengan metode *musyafahah/talaqqi*. Oleh karena itu, sanad Al-Qur'an bagi seorang yang hafiz sangat diperlukan, karena dengan memperoleh sanad itu menunjukkan kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an sudah diakui oleh gurunya karena memenuhi syarat dan sudah mendapat ijin mengajar serta memberikan sanad Al-Qur'an.

Mengenai syarat mengambil sanad Al-Qur'an, Menurut Afit ada dua syarat utama yang harus dimiliki bagi seorang yang hendak mewarisi sanad Al-Qur'an, yaitu:

(1) Hafalan Al-Qur'an yang kuat (*mutqin*)

Syekh menguji kekuatan hafalan calon muridnya dengan bermusyafahah langsung, sebagai pertimbangan sudah siap mewarisi silsilah sanad mulia ini atau justru sebaliknya.

(2) Menguasai ilmu tajwid

Menguasai yang dimaksud adalah bukan sekedar teori tetapi sanggup menerapkan setiap kali membaca Al-Qur'an.

Dua hal di atas merupakan syarat utama bagi para pencari sanad Al-Qur'an. Namun perlu diketahui bahwa sebagian syekh/guru menambahkan beberapa syarat lain bagi calon muridnya, seperti: hafalan Jazariyah serta paham isi kandungannya dan melakukan setoran 30 juz terlebih dahulu kepada salah satu muridsang guru dan harus selesai dalam waktu

tertentu.⁶⁶ Oleh karena itu, dapat disimpulkan seorang yang hafiz serta mempunyai sanad Al-Qur'an berkompeten serta ahli dalam bidang Al-Qur'an.

- 2) Faktor eksternal, sarana prasarana madrasah yang memadai

Sarana dan prasarana pendidikan sebagai salah satu dari unsur manajemen pendidikan yang memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar. Adanya sarana dan prasarana yang memadai dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan berkualitas serta menyenangkan.⁶⁷ Hal tersebut juga disampaikan Bapak Munajat bahwa dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, seperti lampu penerang yang terang dan kipas angin yang mencukupi di setiap kelasnya dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran yang baik dan nyaman.⁶⁸

- b. Faktor penghambat, lingkungan madrasah yang gaduh atau kurang nyaman.

Lingkungan dan manusia merupakan dua faktor yang terus berinteraksi dan saling mempengaruhi. Perilaku manusia dapat merubah lingkungan dan juga sebaliknya lingkungan sangat berpengaruh terhadap bagaimana manusia berperilaku. Faktor lingkungan ini meliputi semua pengaruh lingkungan antara lain lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Begitu juga dengan lingkungan madrasah yang kurang nyaman atau gaduh dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an. Hal tersebut ditunjukkan ketika guru menghentikan pembelajaran karena suasana lingkungan madrasah

⁶⁶ Afif Iqwanudin, "Berencana Ambil Sanad Al-Qur'an? Kenali Syarat-Syaratnya" April 1, 2019. Hamalatulquran.com

⁶⁷Rika Megasari, Peningkatan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMPN 5 Bukittinggi, *Jurnal Administrasipendidikan*, 02 No. 1, (2014): 2

⁶⁸Munajat, Wawancara oleh peneliti, 29 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip.

berisik akibat suara mesin penyedot air robdan menyuruh peserta didik untuk mematikan mesin tersebut sementara waktu sampai pembelajaran membaca Al-Qur'an selesai.⁶⁹ Berdasarkan kejadian tersebut kondisi lingkungan yang gaduh dapat menghambat pembelajaran membaca Al-Qur'an



⁶⁹Munajat, data diolah dari hasil wawancara peneliti pada 29 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip.